

## MENYAMPAIKAN PESAN ISLAM YANG RAHMATAN LIL ALAMIN DENGAN SEMANGAT INKLUSIVITAS

Ikmal Anshary<sup>1</sup>

Email: [ikmalanshary@gmail.com](mailto:ikmalanshary@gmail.com)

<sup>1</sup> UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

### ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya membangun dakwah Islam yang berlandaskan semangat *rahmatan lil alamin* dengan pendekatan yang inklusif, terutama terhadap penyandang disabilitas. Dalam konteks masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, dakwah tidak hanya perlu menyentuh berbagai lapisan sosial, tetapi juga harus hadir dengan metode yang adaptif dan memberdayakan. Tulisan ini mengkaji konstruksi dakwah inklusif sebagai paradigma baru yang menjadikan setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, bukan sekadar objek, tetapi juga subjek aktif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Selain itu, artikel ini membahas teknik penulisan naskah dakwah yang efektif dan aksesibel, termasuk penggunaan bahasa isyarat, visualisasi pesan dakwah, dan media ramah disabilitas. Pandangan dakwah terhadap keberadaan penyandang disabilitas pun diangkat, dengan menelusuri praktik Rasulullah ﷺ yang melibatkan mereka dalam berbagai peran strategis. Artikel ini juga menyoroti beberapa inisiatif nyata dari komunitas dakwah yang mulai membangun program dakwah ramah disabilitas. Melalui pendekatan ini, dakwah diharapkan menjadi lebih adil, terbuka, dan menyentuh seluruh elemen masyarakat, sehingga mencerminkan esensi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

**Kata Kunci:** Dakwah Inklusif, Rahmatan Lil Alamin, Penyandang Disabilitas, Penulisan Naskah Dakwah, Aksesibilitas Dakwah

### ABSTRACT

*This article discusses the importance of building Islamic da'wah based on the spirit of rahmatan lil alamin with an inclusive approach, especially towards people with disabilities. In the context of a pluralistic and multicultural society like Indonesia, da'wah not only needs to touch various social strata, but must also be present with adaptive and empowering methods. This article examines the construction of inclusive da'wah as a new paradigm that makes every individual, including people with disabilities, not just an object, but also an active subject in conveying Islamic messages. In addition, this article discusses the technique of writing effective and accessible da'wah scripts, including the use of sign language, visualization of da'wah messages, and disability-friendly media. The da'wah view on the existence of people with disabilities is also raised, by tracing the*

*practices of the Prophet ﷺ who involved them in various strategic roles. This article also highlights several real initiatives from the da'wah community that have begun to build disability-friendly da'wah programs. Through this approach, da'wah is expected to be more just, open, and touch all elements of society, thus reflecting the essence of Islam as a religion that brings blessings to the entire universe.*

**Keywords:** *Inclusive preaching, rahmatan lil alamin, people with disabilities, writing preaching scripts, preaching accessibility.*

## 1. PENDAHULUAN

Meski Indonesia sudah memiliki arah kebijakan inklusi, sampai saat ini Indonesia belum memiliki statistik yang akurat dan lengkap mengenai jumlah dan demografi penyandang disabilitas. Tanpa gambaran yang mendekati utuh tentang disabilitas, sulit bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan, program, sasaran, dan anggaran bagi penyandang disabilitas, yang mempengaruhi sulitnya menanggulangi kemiskinan melalui pembangunan inklusif.

Sebagai acuan umum, WHO memperkirakan bahwa sekitar 15% dari total penduduk Indonesia mengalami disabilitas baik ringan maupun berat.

Sebagai penulis, saya menanggapi susunan tersebut dengan menegaskan bahwa pernyataan ini menyentuh inti persoalan mendasar dalam pembangunan inklusif di Indonesia. Ketika negara telah menyatakan komitmennya terhadap arah kebijakan inklusi, ketiadaan data yang valid dan komprehensif justru menjadi penghambat utama dalam implementasinya. Statistik yang akurat bukan sekadar angka, melainkan fondasi bagi penyusunan kebijakan yang tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata. Tanpa mengetahui secara pasti berapa banyak dan di mana para penyandang disabilitas berada, serta karakteristik sosial-ekonomi mereka, maka program-program yang disusun rentan meleset dari tujuan, tidak efisien, atau bahkan menciptakan ketimpangan baru. Dalam konteks ini, estimasi WHO bahwa 15% penduduk mengalami disabilitas memberikan gambaran penting—bahwa isu ini tidak marginal, melainkan menyangkut jutaan jiwa yang berhak mendapatkan akses yang adil terhadap pembangunan. Maka dari itu, upaya sistematis untuk melakukan pendataan inklusif harus menjadi prioritas, dimulai dari reformasi sistem sensus dan survei nasional, melibatkan komunitas disabilitas dalam proses pendataan, hingga penyusunan indikator yang mencerminkan keragaman kondisi disabilitas. Tanpa basis data yang kuat, pembangunan inklusif hanya akan menjadi

wacana normatif yang jauh dari realitas. Sebaliknya, dengan data yang solid, negara memiliki peluang besar untuk benar-benar memberdayakan penyandang disabilitas dan mengangkat mereka keluar dari lingkaran kemiskinan struktural.

Pemerintah Republik Indonesia juga telah menerbitkan Undang – Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Melalui UU ini negara menjamin kesetaraan kesempatan dengan memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. UU ini juga mengatur segala aspek kehidupan penyandang disabilitas dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang inklusi atau ramah disabilitas dengan berazaskan partisipasi penuh penyandang disabilitas. Dengan sifatnya yang multisektoral dan menekankan pada partisipasi masyarakat serta penyandang disabilitas, kehadiran UU Disabilitas tentunya memiliki arti yang sangat penting dalam mendorong penerapan 4 strategi RPJMN 2015-2019 dalam Bidang Kebijakan Sosial dalam rangka mendorong terwujudnya inklusifitas penyandang disabilitas dalam masyarakat. Selanjutnya melalui Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2015 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia (RANHAM) 2015-2019, Pemerintah Indonesia mempertegas komitmennya untuk mengarusutamakan pendekatan inklusi dalam pembangunan nasional dengan menyertakan Rencana Aksi Nasional (RAN) Penyandang Disabilitas di dalam RANHAM tersebut. Terakhir, pada tahun 2015 BAPPENAS juga telah menerbitkan “Buku Pedoman Perencanaan dan Penganggaran yang Berpihak kepada Penyandang Disabilitas” untuk menjadi acuan Kementerian Lembaga serta Pemerintah Daerah dalam merencanakan program dan menganggarkannya sesuai dengan kebutuhan pembangunan yang inklusif.

Bahwa rangkaian kebijakan tersebut menunjukkan komitmen kuat Pemerintah Indonesia dalam membangun masyarakat yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 serta berbagai regulasi pendukung lainnya, seperti Perpres No. 75 Tahun 2015 dan buku pedoman dari Bappenas, merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas tidak hanya diakui hak-haknya, tetapi juga diberi ruang nyata untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Kebijakan ini menjadi pijakan penting menuju masyarakat yang setara dan ramah disabilitas.

Para penyandang disabilitas Muslim di Indonesia selain menghadapi tantangan

terkait fasilitas dan layanan umum yang tidak ramah disabilitas, mereka juga dihadapkan pada persoalan tatacara 33 Disabilitas di Indonesia beribadah sesuai syariat Islam yang dipandang belum mengakomodasi kondisi dan kebutuhan khusus mereka. Hal ini tampak dalam berbagai pertanyaan, misalnya soal sah tidaknya ijab qabul dalam bahasa isyarat bagi penyandang disabilitas rungu-wicara baik dalam prosesi pernikahan maupun proses jual beli atau bagaimana hukum membuka al-Qur'an dengan kaki bagi penyandang disabilitas yang tidak memiliki tangan. Selain itu muncul pula persoalan tentang bagaimana hukum transaksi jual beli penyandang disabilitas netra menurut fiqih dan berbagai macam persoalan lain yang terkait dengan permasalahan ibadah.

Sementara itu pada wilayah sarana peribadatan, penyandang disabilitas acapkali mendapati kenyataan bahwa tempat atau fasilitas ibadah yang tidak aksesibel. Infrastruktur masjid banyak yang tidak ramah pada mereka; undakan tinggi, tempat wudu berkolam, lantai licin, trotoar tanpa guiding block di sekitar masjid, dan lainnya. Di luar permasalahan infrastruktur, seringkali mereka dihadapkan pada khotbah Jum'at tanpa running text atau penerjemah bahasa isyarat. Di situ perintah anshitu terlaksana bagi mereka penyandang disabilitas rungu, tapi tidak wasma'u untuk memastikan ketersampaian isi khotbah sebagai salah satu syarat sah salat Jum'at.

Kita melihat pentingnya mengangkat isu ini sebagai bentuk kepedulian terhadap hak-hak beribadah penyandang disabilitas Muslim di Indonesia. Tulisan ini hadir sebagai refleksi bahwa praktik keagamaan dan fasilitas ibadah belum sepenuhnya inklusif. Banyak penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan, baik dari aspek fiqih yang belum responsif terhadap kondisi mereka, maupun dari segi infrastruktur yang belum ramah disabilitas. Sudah saatnya umat Islam, khususnya para pemangku kepentingan keagamaan dan perancang kebijakan, mendorong terwujudnya tata kelola ibadah dan pembangunan sarana ibadah yang benar-benar inklusif, adil, dan berlandaskan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin.

Dakwah adalah kewajiban setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Dalam konteks Islam Rahmatan lil 'Alamin, dakwah harus mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk penyandang disabilitas. Mereka bukan hanya sebagai objek dakwah, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menyampaikan pesan Islam sesuai dengan kemampuan dan keunikannya. Partisipasi penyandang disabilitas dalam dunia dakwah merupakan wujud

dari inklusivitas Islam yang tidak membedakan umatnya. Dengan teknik penulisan naskah dakwah yang tepat, mereka dapat menjadi pendakwah yang inspiratif dan memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kehormatan dan kedudukan yang sama di hadapan Allah, tanpa membedakan fisik, kondisi, atau status sosial. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13:

*"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak bergantung pada kondisi jasmani, melainkan pada ketakwaannya.

Rasulullah ﷺ memberikan teladan nyata dalam memperlakukan penyandang disabilitas dengan penuh penghargaan dan kepercayaan. Salah satu contohnya adalah Abdullah bin Ummi Maktum, seorang tunanetra yang tidak hanya dijadikan muazin, tetapi juga pemimpin sementara di Madinah saat Rasulullah bepergian. Kisah ini menunjukkan pengakuan terhadap kemampuan dan kepercayaan terhadap integritas seseorang, terlepas dari keterbatasan fisiknya.

Contoh lainnya adalah Mu'adz bin Jabal, sahabat Rasulullah yang mengalami gangguan fisik tetapi tetap menjadi ulama besar di kalangan sahabat, bahkan diutus oleh Rasulullah ke Yaman sebagai dai dan hakim. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi seseorang dalam keilmuan dan dakwah Islam tidak ditentukan oleh fisiknya, melainkan oleh ilmu dan semangat dakwahnya. Dengan demikian, penyandang disabilitas memiliki hak, kehormatan, dan potensi yang sama dalam berkontribusi di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dakwah Islam. Prinsip ini adalah bagian dari ajaran Islam yang inklusif dan adil, serta selaras dengan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin.

Sebagai penulis, saya ingin menegaskan bahwa dakwah bukanlah ruang eksklusif bagi segelintir orang, melainkan medan amal bagi seluruh umat Islam—termasuk penyandang disabilitas. Dalam semangat Islam Rahmatan lil 'Alamin, penting bagi kita untuk membuka akses dan ruang partisipasi seluas-luasnya, agar dakwah benar-benar

menjangkau dan melibatkan semua kalangan. Kisah para sahabat Rasulullah ﷺ yang memiliki keterbatasan fisik namun tetap menjadi tokoh penting dalam sejarah Islam adalah bukti bahwa kontribusi mereka sangat berarti. Melalui penulisan naskah dakwah yang inklusif dan memberdayakan, kita bisa menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi penyampai kebaikan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi penyampaian pesan Islam yang bersifat rahmatan lil alamin dalam kerangka semangat inklusivitas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan dinamika sosial-kultural secara mendalam dalam praktik dakwah Islam yang toleran dan inklusif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan, bukan monopoli golongan yang disebut ulama' atau cendekiawan. Dalam berdakwah, pelaku dakwah dituntut melakukan aktivitas dakwahnya secara santun, beradab dan menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah. Al Qur'an memberikan landasan agar dakwah dilakukan secara hikmah sebagaimana tercantum dalam surat An Nahl ayat 125.

Hikmah dalam bahasa sehari-hari sering diartikan sebagai tindakan yang bijaksana, penuh pertimbangan, dan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam konteks dakwah Islam, *hikmah* merujuk pada metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif, lembut, dan penuh kebijaksanaan, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl [16]: 125:

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."*

Menurut Jalaluddin Rakhmat, hikmah dalam dakwah mencakup pemahaman menyeluruh terhadap unsur-unsur dakwah, seperti pesan dakwah, karakteristik objek dakwah, medan dan situasi, ruang dan waktu, serta metode yang tepat. Kombinasi dari semua unsur ini akan membentuk daya penggerak bagi seorang da'i untuk menentukan

langkah yang tepat dalam menyampaikan ajaran Islam.<sup>1</sup>

Dalam konteks Indonesia yang pluralistik—baik secara agama, etnis, budaya, maupun kondisi sosial—penggunaan *hikmah* dalam dakwah menjadi sangat strategis dan esensial. Dakwah yang tidak dilandasi pendekatan yang bijaksana berpotensi menimbulkan resistensi dan bahkan konflik horizontal di tengah masyarakat majemuk. Oleh karena itu, *hikmah* juga berfungsi sebagai pendekatan dakwah yang inklusif, yang mampu merangkul berbagai kelompok masyarakat tanpa mengesampingkan keberagaman identitas dan keyakinan mereka. Gagasan ini selaras dengan pemikiran Nurcholish Madjid (1992), yang menekankan bahwa Islam dalam masyarakat plural harus tampil sebagai kekuatan moral yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kebebasan beragama, dan keterbukaan dalam pergaulan sosial.<sup>2</sup> Dakwah yang dibangun dengan spirit hikmah akan merumuskan konstruksi dakwah yang inklusif, yaitu dakwah yang berpandangan bahwa setiap individu dalam masyarakat, siapa pun dia, adalah bagian dari kita. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin, di mana Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya untuk umat Islam semata.

Dengan juga pandangan seperti ini maka dakwah dapat berperan menjadi mediator yang efektif untuk menyatukan umat yang terpecah belah; dakwah yang mampu menstimulasi rasa persaudaraan di antara sesama manusia, terlepas dari perbedaan etnis ataupun agama. Sebab, Islam tidak mengajarkan umatnya untuk berpikir sepihak dan eksklusif, baik sesama umat Islam sendiri maupun sesama warga umat manusia.

Kemudahan (*taysir*) merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam yang menegaskan bahwa agama ini diturunkan bukan untuk memberatkan, melainkan memudahkan umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Prinsip ini merupakan bentuk rahmat Allah SWT agar manusia tetap bersemangat dan tekun dalam menjalankan ajaran agama, terutama ketika menghadapi situasi sulit dan kondisi khusus.

Hal ini didasarkan pada banyak ayat Al-Qur’an, antara lain:

*"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu."*

(QS. Al-Baqarah [2]: 185) *"Dan Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama."*

(QS. Al-Hajj [22]: 78)

---

<sup>1</sup> Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 105–107.

<sup>2</sup> Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Paramadina. hlm. 321–323.

Dalam kaidah fikih klasik, hal ini dirumuskan dengan prinsip:

*"al-masyaqqah tajlib al-taysir"* "Kesulitan mendatangkan kemudahan."

Menurut Wahbah az-Zuhaili, prinsip ini menjadi salah satu dasar utama dalam fikih Islam yang memberikan solusi hukum ketika seseorang menghadapi beban berat atau ketidakmampuan melaksanakan hukum secara sempurna. Kemudahan diberikan bukan untuk mengubah esensi hukum, melainkan untuk memastikan agama tetap dapat dijalankan secara proporsional dan manusiawi.<sup>3</sup>

Berbagai kemudahan itu diberikan oleh Allah SWT untuk tujuan dan maksud yang mulia. Pertama, memastikan agar manusia dapat menjalankan agama tanpa susah payah dalam dimensi ruang dan waktu. Kedua, mendorong dan memotivasi manusia agar rajin dan semangat menjalankan agama, lantaran bisa dilakukan dengan mudah dan tanpa kesulitan. Ini menjadi bagian dari prinsip Islam, menghilangkan segala bentuk kesulitan. Jika kita perhatikan dalam al-Quran, banyak sekali ayat yang menyebutkan bahwa Allah SWT sama sekali tidak menghendaki kesulitan bagi para hamba-Nya. Allah SWT berfirman:

Artinya: Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Maidah: 6)

Allah SWT juga memberi keringanan, bagi mereka yang memiliki kekurangan secara fisik, sehingga tidak bisa melakukan kewajiban yang dikerjakan oleh kaum muslimin lainnya. Suatu misal, terdapat riwayat orang penyandang disabilitas memiliki keinginan untuk bergabung jihad, namun keterbatasan fisiknya tidak memungkinkan bagi mereka untuk ikut jihad. Meskipun mereka tidak ikut, Allah tetap memuji mereka.

Artinya: Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. (QS. Al-Fath: 17)

---

<sup>3</sup> Az-Zuhaili, Wahbah. (1989). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 1. Damaskus: Dar al-Fikr. hlm. 198–201.

Allah memberikan kemudahan bagi umat manusia dalam beribadah. Ketika dia tidak mampu melaksanakan dengan sempurna, dia bisa melaksanakannya semampunya. Allah berfirman:

Artinya: Bertaqwalah kepada Allah semampu kalian (QS. At-Taghabun: 16)

Selain pesan-pesan moral dalam pemenuhan hak penyandang disabilitas, juga dikenal satu pendekatan yang sering digunakan untuk menyelesaikan masalah, termasuk masalah bagi penyandang disabilitas, yaitu pendekatan fiqh. Fiqh dapat merambah pada masalah penyandang disabilitas untuk menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan disabilitas dalam pandangan dan pemahaman ajaran Islam yang diperoleh dari teks al-Qur'an dan Hadis. Tentunya, fiqh di sini bukan saja sekumpulan ketentuan hukum (legal-formal), melainkan juga kerangka etika moral sosial yang sangat penting untuk memandu kehidupan manusia yang adil, maslahah, manusiawi, dan bijaksana untuk pemenuhan hak penyandang disabilitas. Fiqh sangat bisa mendukung semua strategi mencari solusi masalah hukum keagamaan penyandang disabilitas, karena naluri fiqh yang selalu memperhatikan dasar-dasar kebaikan (*kemaslahatan*) dan meminimalisir segi risiko keburukan (*mafsadah*) yang mungkin timbul.

## **Pandangan Dakwah Terhadap Penyampaian Pesan-Pesan Islam Penyandang Disabilitas.**

Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107). Konsep rahmatan lil 'alamin tidak hanya menyasar umat Islam atau kelompok tertentu saja, melainkan seluruh manusia tanpa diskriminasi, termasuk penyandang disabilitas. Dalam konteks dakwah, penyampaian pesan-pesan Islam kepada penyandang disabilitas menjadi bagian penting dari implementasi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Nilai-nilai universalitas Islam seperti al-musāwā (kesetaraan/equality: Surat Al-Hujurat: 13), al-'adālah (keadilan/justice: Surat An-Nisa: 135 dan Al-Maidah ayat 8), al-ḥurriyyah (kebebasan/freedom: Surat At-Taubah ayat 105), menjadi landasan atas penghargaan dan perlindungan terhadap hak-hak penyandang disabilitas sekaligus menegasi sikap dan tindakan diskriminatif terhadap mereka. Islam memandang semua manusia adalah setara. Hal yang membedakan antarmanusia adalah tingkat ketakwaan, tidak terkecuali bagi para penyandang disabilitas. Mereka berhak mendapat perlakuan

manusiawi dan layanan fasilitas, terutama fasilitas beribadah.<sup>4</sup>

Dalam konteks kekinian, data dari World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari 1 miliar orang di dunia, atau sekitar 15% dari populasi global, hidup dengan suatu bentuk disabilitas. Angka ini menjadikan penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas terbesar di dunia.<sup>5</sup> Di Indonesia sendiri, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas mencapai sekitar 22,97 juta jiwa, atau sekitar 8,5% dari total penduduk.<sup>6</sup> Jumlah ini menunjukkan bahwa dakwah inklusif bukanlah sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak. Dakwah yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, mencerminkan semangat *rahmatan lil 'alamin* dan keadilan sosial dalam ajaran Islam.

Namun, dalam praktiknya, aksesibilitas terhadap dakwah Islam masih menjadi tantangan besar, khususnya bagi penyandang disabilitas. Studi dari Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan keagamaan di Indonesia belum sepenuhnya ramah disabilitas, seperti minimnya penerjemah bahasa isyarat, mushaf braille, dan akses fisik ke masjid.<sup>7</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa inklusivitas dalam dakwah belum menjadi perhatian utama dalam banyak komunitas keagamaan, meskipun Islam sendiri menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan keberpihakan kepada kaum yang termarjinalkan.

Menyikapi hal tersebut, berbagai inisiatif positif telah mulai dikembangkan untuk mendukung dakwah yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Salah satu contohnya adalah Pusat Bahasa Isyarat Al-Qur'an (PUSBISINDO), yang berfokus pada penerjemahan dan penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat untuk komunitas tuli. Program ini menjadi bagian penting dari upaya membuka akses keagamaan bagi kelompok disabilitas sensorik. Selain itu, Komunitas Muslim Disabilitas Indonesia (MDI) juga aktif dalam mengkampanyekan dakwah yang inklusif dan partisipatif, dengan mendorong penyandang disabilitas untuk terlibat sebagai subjek dakwah, bukan sekadar objek.<sup>8</sup> Se bagai bentuk implementasi dakwah *rahmatan lil*

---

<sup>4</sup> Lembaga Bahtsul Masail PBNU, *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU bekerja sama dengan P3M dan PSLD Unibraw, Cet. I, 25 November 2018), hlm.67.

<sup>5</sup> World Health Organization (WHO). (2011). *World Report on Disability*. Geneva: WHO Press. hlm. vii.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Penyandang Disabilitas 2023*. Jakarta: BPS RI. hlm. 18.

<sup>7</sup> Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya, *Laporan Kajian Aksesibilitas dan Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Kegiatan Keagamaan di Indonesia* (Malang: Universitas Brawijaya, 2021), hlm. 6–9.

<sup>8</sup> Komnas Disabilitas. (2022). *Strategi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Penyandang*

'alamin, dakwah inklusif seharusnya:

Menggunakan media dakwah yang aksesibel (bahasa isyarat, Al-Qur'an braille, audio dakwah). Memberdayakan penyandang disabilitas sebagai subjek dakwah, bukan sekadar objek. Membuka ruang partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Memberikan pelatihan kepada para dai untuk memahami komunikasi yang efektif dengan penyandang disabilitas. Dengan semangat ini, dakwah Islam akan benar-benar membumi sebagai pesan kasih sayang universal yang mengakui keberagaman ciptaan Allah dan memperjuangkan keadilan bagi semua.

## **Teknik Penulisan Naskah Dakwah bagi Penyandang Disabilitas**

Untuk memastikan pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik, penyandang disabilitas dapat menerapkan teknik penulisan naskah dakwah yang efektif dan inklusif. Berikut beberapa langkah yang dapat diterapkan:

### 1. Menentukan Audiens dan Media Dakwah

Penyandang disabilitas dapat menyesuaikan media dakwah dengan kemampuannya.

Beberapa media yang bisa digunakan:

- a) Tulisan: Artikel, blog, dan buku keislaman yang membahas nilai-nilai Islam.
- b) Audio dan Podcast: Bagi yang kesulitan menulis, dakwah melalui rekaman suara bisa menjadi pilihan.
- c) Video Dakwah: Memanfaatkan platform seperti YouTube dengan subtitle atau bahasa isyarat untuk menjangkau lebih banyak audiens.

### 2. Menyesuaikan Gaya Bahasa dan Penyampaian

Dalam menulis naskah dakwah, penting untuk menggunakan gaya bahasa yang:

- a) Sederhana dan komunikatif, agar mudah dipahami semua kalangan.
- b) Inspiratif dan membangun semangat, khususnya bagi sesama penyandang disabilitas agar mereka merasa lebih percaya diri dalam beribadah dan berkontribusi.
- c) Menggunakan kisah nyata, baik dari sejarah Islam maupun pengalaman pribadi, untuk memberikan motivasi dan contoh nyata penerapan ajaran Islam.

### 3. Menyusun Struktur Naskah Dakwah

#### a) Pendahuluan

Mengangkat isu yang relevan dengan kehidupan penyandang disabilitas dalam perspektif Islam. Menyertakan ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan (misalnya, QS. Abasa: 1-10 yang berbicara tentang Abdullah bin Ummi Maktum).

#### b) Isi

Menyampaikan ajaran Islam yang bersifat inklusif dan merangkul semua golongan. Memberikan solusi Islam terhadap tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas. Mengajak audiens untuk lebih menghargai dan memberdayakan penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dakwah.

#### c) Penutup

Menyampaikan ajakan untuk terus semangat dalam beribadah dan berdakwah. Menegaskan bahwa dakwah bukan hanya milik mereka yang sempurna secara fisik, tetapi setiap Muslim memiliki peran dalam menyebarkan kebaikan. Mengakhiri dengan doa dan harapan agar Islam semakin menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

### **Menjadikan Dakwah Lebih Aksesibel bagi Penyandang Disabilitas**

Agar penyandang disabilitas dapat lebih aktif dalam dunia dakwah, perlu dukungan dari masyarakat, di antaranya upaya Meningkatkan Aksesibilitas Dakwah:

#### 1. Penyediaan Materi dalam Format Inklusif

Bagi penyandang tunanetra, materi dakwah perlu tersedia dalam format Braille dan audio. Format ini memungkinkan mereka mengakses teks Al-Qur'an, hadis, maupun ceramah- ceramah keislaman secara mandiri. Penelitian oleh Nugraheni & Triyono (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi asistif seperti audio book dan perangkat pembaca layar sangat membantu dalam akses informasi keagamaan bagi tunanetra.

#### 2. Penggunaan Bahasa Isyarat

Ceramah keagamaan yang disertai dengan juru bahasa isyarat sangat penting bagi tunarungu. Video dakwah sebaiknya juga dilengkapi dengan interpretasi bahasa isyarat atau teks tertulis (subtitle) agar informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Hal ini selaras dengan temuan dari Rahmawati (2021) yang menekankan bahwa komunikasi yang inklusif adalah kunci partisipasi aktif penyandang tunarungu dalam kegiatan keagamaan.

### 3. Dukungan Teknologi dan Alat Bantu

Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pembaca layar, perangkat teks-ke-suara, serta alat bantu komunikasi lainnya dapat mempermudah keterlibatan penyandang disabilitas dalam dakwah. Inovasi teknologi seharusnya diarahkan untuk mendukung aksesibilitas spiritual,

bukan hanya fungsional. Menurut Putra (2019), kolaborasi antara pengembang teknologi, lembaga dakwah, dan komunitas disabilitas sangat penting untuk menghasilkan solusi yang tepat guna.

Dakwah inklusif bukan hanya bentuk kepedulian sosial, tetapi juga cerminan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah memiliki peran besar dalam mewujudkan ruang dakwah yang aksesibel. Dengan dukungan dalam bentuk materi inklusif, penggunaan bahasa isyarat, dan teknologi yang mendukung, penyandang disabilitas dapat lebih aktif berpartisipasi dalam dunia dakwah.

### 4. KESIMPULAN

Konstruksi dakwah inklusif merupakan bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin, yang mengakui keberagaman kondisi manusia dan menjunjung tinggi kemuliaan setiap insan tanpa diskriminasi. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, dakwah yang bersandar pada prinsip hikmah, taysir (kemudahan), dan masalah menjadi sangat penting untuk menyatukan umat dan menjembatani perbedaan, termasuk dalam hal keterbatasan fisik maupun sensorik.

Dakwah tidak lagi diposisikan sebagai monopoli ulama semata, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif umat Islam, termasuk penyandang disabilitas. Penyampaian dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang adil, komunikatif, dan adaptif terhadap kebutuhan kelompok rentan. Penggunaan media yang aksesibel (Braille, audio, bahasa isyarat), pelibatan aktif penyandang disabilitas dalam kegiatan keagamaan, serta pelatihan dai tentang komunikasi inklusif merupakan langkah nyata dalam membumikan nilai keislaman yang humanis dan egaliter.

Selain itu, fiqh yang inklusif dan kontekstual dapat menjadi landasan etik dan

hukum untuk memperjuangkan hak serta aksesibilitas penyandang disabilitas dalam dakwah. Dengan pendekatan ini, dakwah menjadi ruang kolaboratif yang merangkul, bukan mengecualikan. Maka, dakwah inklusif bukan hanya kebutuhan zaman, tetapi juga perwujudan dari keadilan, kasih sayang, dan kemuliaan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Partisipasi penyandang disabilitas dalam dakwah adalah bagian dari semangat Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Dengan pendekatan yang inklusif dan teknik penulisan naskah yang tepat, mereka dapat berkontribusi dalam menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat. Islam tidak pernah membatasi siapa yang boleh berdakwah, tetapi justru mendorong semua umatnya untuk menyebarkan kebaikan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Maka, mari kita dukung dan fasilitasi saudara-saudara kita yang memiliki keterbatasan fisik untuk tetap aktif dalam berdakwah, sehingga cahaya Islam dapat menerangi semua kalangan tanpa terkecuali.

## DAFTAR PUSTAKA

Az-Zuhaili, Wahbah. (1989). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 1. Damaskus: Dar al-Fikr.

<https://indonesia.un.org/id/209912-laporan-pbb-menyoroti-kesenjangan-data-disabilitas-di-indonesia>

Lembaga Bahtsul Masail PBNU, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU bekerja sama dengan P3M dan PSLD Unibraw, Cet. I, 25 November 2018).

Ibn Sa‘d. *Tabaqāt al-Kubrā*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Ibn Hajar al-‘Asqalani. *al-Isābah fī Tamyīz al-Sahābah*. Kairo: Dar al-Fikr.

Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Paramadina.

World Health Organization (WHO). (2011). *World Report on Disability*. Geneva:

WHO Press.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Penyandang Disabilitas 2023*. Jakarta: BPS RI.

Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya, *Laporan Kajian Aksesibilitas dan Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Kegiatan Keagamaan di Indonesia* (Malang: Universitas Brawijaya, 2021).

Komnas Disabilitas. (2022). *Strategi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Konteks Keagamaan*. Jakarta: Komisi Nasional Disabilitas Republik Indonesia.